

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengaruh narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) di kalangan generasi Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Bahkan bisa dikatakan saat ini Indonesia dalam kondisi darurat narkoba. Indonesia dianggap sudah menjadi surga bagi produsen, pengedar dan pengguna narkoba.

Penyebab penyalahgunaan narkoba disebabkan banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, diantaranya keluarga, ekonomi dan kepribadian. Faktor eksternal cukup kuat mempengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan narkoba berasal dari luar seseorang, seperti faktor pergaulan dan sosial kemasyarakatan. (Handoyo, 2004: 23-24)

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah perilaku manusia, bukan semata-mata masalah zat atau narkoba itu sendiri. Oleh karena itu, informasi mengenai bahaya narkoba kepada anak dan remaja, tanpa usaha mengubah perilakunya dengan memberikan keterampilan yang diperlukan, kurang bermanfaat. Bahkan dikhawatirkan terjadi efek paradoksal (sebaliknya), yaitu meningkatnya keingintahuan atau keinginan mencoba pada anak atau remaja. (Martono dan Joewana, 2006: vii).

Kasus penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) di kalangan remaja menunjukkan peningkatan. Berdasarkan kerjasama antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian dan

Kesehatan (PUSLITKES) dari Universitas Indonesia dapat dilihat persentasenya sebagai berikut:

In 2008, the predicted number of drug abusers in Indonesia in 2011 were 2.32% of the equivalent of 4 million people. The results in 2011 showed the prevalence of drug users in Indonesia 2.2% or 3.8 million people. Compared to the projected prevalence of 2.32% in 2011, then in 2011 the prevalence rate of 2.2% showed a decrease. This decline indicates the prevention and eradication of drug abuse and illicit trafficking in Indonesia has yielded significant results. (Badan Narkotika Nasional).

Dampak penyalahgunaan NAPZA tidak saja merugikan bagi diri si penyalahguna tetapi juga bagi keluarganya, masyarakat dan bangsanya. Meningkatnya tindak kriminalitas dalam masyarakat, baik pencurian, perampokan, perkosaan dan pembunuhan sangat erat kaitannya dengan peningkatan masalah penyalahgunaan NAPZA.

Kerugian baik secara materiil dan moril akibat penyalahgunaan NAPZA ini sangat besar sehingga dapat mengancam kesejahteraan keluarga, masyarakat dan bangsa. Untuk itu harus dilakukan intervensi baik berupa pencegahan, penyembuhan dan rehabilitasi terhadap masalah penyalahgunaan NAPZA. (Tina Afiatin, 1998: 27)

Kejahatan narkoba merupakan kejahatan bersifat lintas negara (*transnational crime*), kejahatan terorganisir (*organized crime*) dan kejahatan serius (*serious crime*) yang menimbulkan kerugian yang sangat besar. Baik itu dari segi kesehatan, sosial-ekonomi dan keamanan serta hilangnya suatu generasi bangsa (*lost generation*) di masa depan.

Kerugian akibat penyalahgunaan narkoba, korbannya luas dan masif, setiap hari sekitar 50 orang meninggal dunia. Kerugiannya sangat besar.

Kerugian per tahun sekitar Rp 48 triliun (uang hasil penjualan narkoba, biaya rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, menurunnya kualitas SDM dengan kerusakan otak secara permanen, dll).

Dalam makalah seminar “Upaya Mewujudkan Kawasan ASEAN Bebas Narkoba 2015 (Politik Kriminal Kejahatan Narkotika oleh Bambang Joyo Supeno, Semarang 27 Mei 2013: 8 - 9), hasil pengungkapan Kepolisian Republik Indonesia tahun 2007 - 2011 (Direktorat Tindak Pidana Narkoba, Maret 2012) menunjukkan 139.199 kasus narkoba dengan perincian jenis kasus 69.402 kasus narkotika lebih banyak dari psikotropika sejumlah 30.633 kasus dan zat adiktif lainnya 39.164 kasus. Jumlah tersangka 189.294 orang dan menurut penggolongan 95.510 tersangka narkotika, 42.505 tersangka psikotropika dan 51.279 tersangka bahan zat adiktif.

Berdasarkan kewarganegaraan menunjukkan 188.766 (99,7%) Warga Negara Indonesia dan 528 (0,3%) Warga Negara Asing, sedangkan dari jenis kelamin laki-laki 173.268 (91,5%) dan perempuan 16.026 (8,5%).

Berdasarkan kelompok usia kurang dari 16 tahun sama dengan 561 (0,3%), 16 sampai 19 tahun sama dengan 9.635 (5,1%), 20 sampai 24 tahun sama dengan 30.494 (16,1%), 25 sampai 29 tahun sama dengan 49.776 (26,3%) dan lebih dari 30 tahun sama dengan 98.828 (52,2%).

Berdasarkan pekerjaan, PNS 1.268 (0,7%), Polisi/TNI 1.331 (0,7%), Swasta 80.099 (42,3%), Wiraswasta 46.189 (24,4%), Tani 4.290 (2,3%), Buruh 19.722 (10,4%), Mahasiswa 3.143 (1,7%), Pelajar 3.137 (1,7%) dan

Pengangguran 30.115 (15,9%). Jenis Narkoba yang digunakan sabu-sabu 40.612 orang dan ganja 39.309 orang.

Sedangkan hasil pengungkapan Badan Narkotika Nasional (Maret 2012), penggunaan jenis sabu-sabu tahun 2009-2011 sejumlah 55 kasus dan ganja 4 kasus. Berdasarkan kelompok usia menunjukkan 143 tersangka (65%) berusia lebih dari 29 tahun, usia 25-29 tahun sama dengan 52 tersangka (24%) dan usia 20-24 tahun sama dengan 22 tersangka (10%).

Berdasarkan pekerjaan ternyata 93 tersangka (42%) pekerjaan swasta, 61 tersangka (28%) wiraswasta dan pengangguran 43 tersangka (20%). Dari data sekunder tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan pencegahan dan pemberantasan kejahatan narkoba.

Dari sekian kasus yang menjerat masyarakat perihal barang haram tersebut, tentu sebagai orang yang memiliki hati nurani dan kepekaan sosial tidak bisa tinggal diam. Fakta yang ada di lapangan menarik untuk dipahami lebih dalam. Terkait penyalahgunaan narkoba yang menjadi masalah besar di masyarakat, Lembaga Penyiaran Publik berfungsi mengatur kuantitas serta kualitas informasi yang hendak diperoleh oleh masyarakat (*mad'u*). Sebagai wahana komunikasi dalam rangka mengembangkan kemampuan intelektualitas dan penajaman pikiran khalayak.

Rasulullah SAW dalam kapasitasnya sebagai pemimpin negara maupun agama memberikan rambu dalam hadits:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
عَ فَبَلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
(يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) (رواه مسلم)

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (Riwayat Muslim) (Zaidun, 2003: 24-25)

Oleh sebab itu, siaran program Indonesia Bergegas “Bersama Kita Cegah dan Berantas Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba” di TVRI merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan terobosan sosialisasi kepada masyarakat akan bahaya narkoba dan langkah-langkah antisipatifnya. Sejatinya program Indonesia Bergegas, “Bersama Kita Cegah dan Berantas Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba” merupakan upaya mencegah dan menyelamatkan pengguna narkoba. Pemerintah Indonesia melalui BNN memiliki kebijakan informasi P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media sebagai alat.

Baik media tradisional, media nonelektronik maupun media elektronik, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, menumbuhkan sikap dan perilaku tegas untuk menolak segala bentuk penyalahgunaan narkoba, melalui penyebaran informasi dan edukasi kepada masyarakat luas tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan juga membangun komitmen bersama, dukungan dan tindakan aktif seluruh komponen masyarakat untuk ikut

berperan serta dalam upaya mewujudkan “Indonesia Negeri Bebas Narkoba”.
(www.facebook.com/pages/Indonesia-Bergegas).

Hal ini sejalan dengan pengetahuan dan pengamalan kewajiban memerintahkan yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*. Merupakan tanggung jawab yang amat prinsip, yang pada dasarnya inti dakwah setiap Nabi dan Rasul adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Di dalamnya mengandung nasihat dan bimbingan. Sejatinya agama sebagai hal utama yang menjadi benteng dan pondasi untuk menyaring yang baik dan buruk, cara memilih teman dan menciptakan *trend* yang baik “hidup bersih tanpa narkoba dan siap memerangi narkoba, menyelamatkan generasi berikutnya untuk terbebas dari narkoba”. Setiap ucapan yang disampaikan tertuju pada masyarakat luas, baik sebagai penguasa ataupun rakyat biasa. (Abu Fahmi, 1990: 7).

Bagaimana pencegahan dari keburukan dan ajakan kepada kebaikan diterapkan dan disuguhkan melalui media televisi. Sehingga mampu menjadi tontonan yang bersifat tuntunan.

Nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* yang terkandung dalam program Indonesia Bergegas “Bersama Kita Cegah dan Berantas Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba” di TVRI merupakan sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, mengharamkan segala bentuk kekejian dan menghalalkan semua yang baik. Mengacu pada hadits Rasulullah:

مَارَحَ رَمْحُ لَكُو، حَمْرُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ

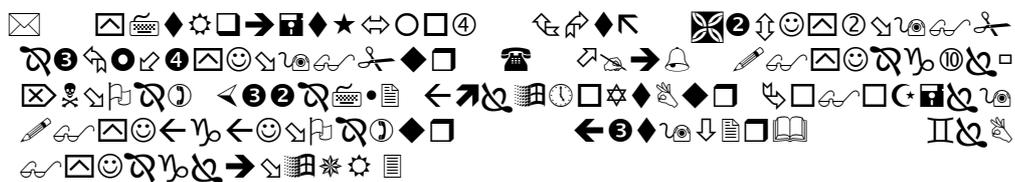
Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Setiap yang memabukkan adalah khamar

dan setiap khamar adalah haram". (Riwayat Bukhari) (Zaidun Ahmad, 2003: 745)

Mengambil titik penting dari kandungan hadits di atas bahwa narkoba adalah zat yang memabukkan dan membuat penggunanya ketagihan.

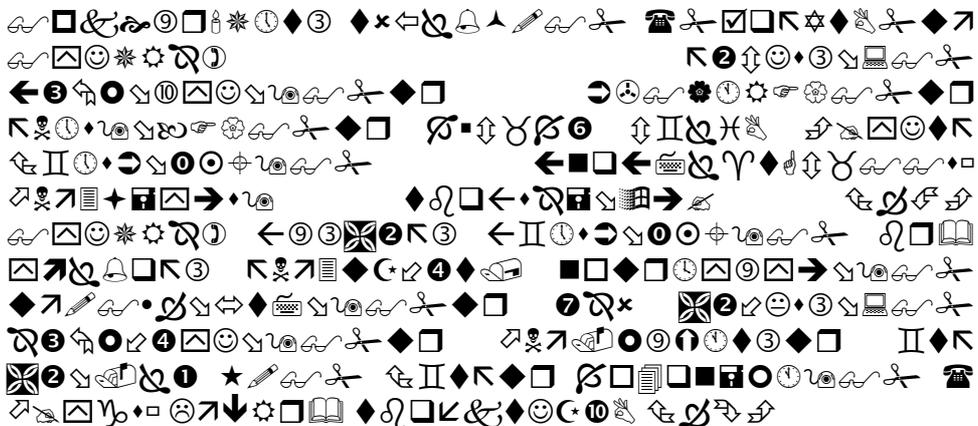
Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Baqarah: 219 dan Al Ma'idah: 90-

91



Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (Depag RI, 1989: 53)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Ma'idah: 90-91



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan keji. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Depag RI, 1989: 176-177)

Ibnu ‘Abbas r.a., menuturkan, bahwa kedua ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang menimpa dua suku (kabilah) kaum Anshar yang hidup damai. Namun, jika mereka dalam keadaan mabuk karena minuman keras, mereka saling mengganggu dan berkelahi. Ini membuat dendam kesumat antara mereka. [Hadis sahih, riwayat Nasa’i dan Baihaqi] (Hatta, 2009: 123)

Letak penting dari program siaran “Indonesia Bergegas” ada pada siarannya yang dapat mejangkau seluruh masyarakat Indonesia, hasil kerjasama Pemerintah, Badan Narkotika Nasional (BNN) dan media sehingga mampu memperluas penyampaian bahaya narkoba. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terhadap program siaran ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahannya adalah: Apa sajakah nilai-nilai *amar ma’ruf nahi munkar* dalam Program Indonesia Bergegas “Bersama Kita Cegah dan Berantas Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba” di TVRI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kandungan makna nilai-nilai *amar ma’ruf nahi munkar* dalam Program Indonesia Bergegas “Bersama Kita Cegah dan Berantas Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba” di TVRI, diharapkan mampu menjadi tolok ukur bagi da’i khususnya dan umat Islam pada umumnya dalam melaksanakan aktivitas menganjurkan berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara Praktis:

1. Untuk media, lebih kritis dalam menyoroti masalah-masalah sosial kemasyarakatan dalam rangka memberi wawasan, menghibur dan mengajarkan hal-hal yang bermanfaat mengenai dampak buruk narkoba bagi masyarakat. Mengemas program dengan menarik agar mudah dipahami dan diterapkan.
2. Untuk masyarakat, agar mengetahui dampak buruk dari penyalahgunaan narkoba ditinjau dari segi agama dan sosial. Sehingga bisa melakukan pencegahan mulai dari diri sendiri, orang terdekat, keluarga dan masyarakat secara luas.

Secara Teoritis: Sebagai bahan literatur para peneliti yang akan datang apabila mengulas tema yang serupa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya dan menghindari plagiasi maka dianggap perlu adanya telaah pustaka penelitian. Ditinjau dari judul penelitian ini, ada beberapa karya tulis yang terkait, antara lain:

1. *Iklan Layanan Masyarakat Sebagai Pesan Dakwah (Kajian Iklan Layanan Masyarakat di RRI Semarang Tahun 2006* oleh Prihatin. Penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu mencari makna terhadap masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek teks iklan layanan masyarakat yang disiarkan RRI Semarang selama

periode 2006. Tujuan penelitian tersebut meliputi pesan iklan layanan masyarakat yang disiarkan RRI Semarang sebagai sebuah landasan kebutuhan pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian tersebut adalah masyarakat memiliki kesadaran sikap dan perubahan perilaku sebagai kualitas dalam kehidupan mereka.

2. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Iklan Layanan Masyarakat "Trafficking" (Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Surabaya Tentang Unsur Iklan Layanan Masyarakat "Trafficking" di Stasiun Televisi)* Ari Christianto (2010) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang unsur iklan layanan masyarakat versi "trafficking" di stasiun televisi Trans 7. Kegunaan praktis penelitian tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kaum wanita muda tentang bahaya trafficking. Diharapkan masyarakat dapat menjaga diri dan tidak mudah terbujuk oleh rayuan orang yang menjanjikan pekerjaan yang lebih baik sehingga tidak terjerumus menjadi korban trafficking. Metode analisis yang digunakan tabel frekuensi dan pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuesioner terdiri dari: mengedit, mengkode dan memasukkan data tersebut dalam tabulasi data untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif setiap pertanyaan yang diajukan.
3. *Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Upin dan Ipin Eps. 1-10 di MNC TV* oleh Zumrotun Nadhiroh. Penelitian dalam skripsi tersebut bertujuan untuk

mengetahui kandungan makna nilai dakwah dalam film Upin dan Ipin Episode 1-10 di MNC TV. Bertujuan memberikan sumbangan pemikiran bagi khasanah pengembangan dakwah khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang mempunyai konsentrasi pada bidang penyiaran serta menjadi tolok ukur bagi para da'i khususnya dan umat Islam pada umumnya dalam melaksanakan aktivitas dakwah, salah satunya melalui film animasi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Kualitatif dengan analisis Ferdinand De Saussure, yaitu pendekatan strukturalis. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika strukturalis Ferdinand De Saussure dibagi menjadi dua bagian, yakni penanda dan pertanda. Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik, sedangkan pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui relevansinya dengan penelitian nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* melalui progam siaran yang akan diteliti dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian Zumrotun Nadhiroh ditujukan untuk sumbangan pemikiran bagi khasanah pengembangan dakwah sedangkan dalam penelitian ini untuk melaksanakan aktivitas menganjurkan *berbuat* kebaikan dan melarang berbuat kejahatan khususnya melalui program Indonesia Bergegas "Bersama Kita Cegah dan Berantas Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba" di TVRI.

Penelitian Prihatin dan Cristanto sama-sama meneliti mengenai bagaimana pesan iklan layanan masyarakat bisa mempengaruhi pola pikir

masyarakat yang disuguhkan melalui stasiun radio dan televisi. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada program siaran yang ada di televisi di dalamnya sudah mencakup pula iklan layanan masyarakat berisi anjuran kemanfaatan. Sehingga diharapkan lebih dalam dan mengena dalam benak masyarakat untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.6 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri. (Sugiyono, 2010: 214)

1.6.1 Definisi Konseptual

- a Nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, mengharamkan segala bentuk kekejian dan menghalalkan semua yang baik. (KBBI, 1995: 690)
- b Program Siaran merupakan program yang berisi pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak yang disiarkan oleh lembaga penyiaran.

(Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) & Standar Program Siaran (SPS), 2009: 6)

1.6.2 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data, yaitu data primer. Sumber primer dalam penelitian ini adalah video siaran program Indonesia Bergegas “Bersama Kita Cegah dan Berantas Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba” di TVRI dari episode 12, 14, 16, 18, 20 dan 21.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. (Sugiyono, 2010: 137). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi.

1.6.3.1 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang mendukung dari objek penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah rekaman video dan audio siaran program Indonesia Bergegas “Bersama Kita Cegah dan Berantas Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba” di TVRI yang dijadikan objek penelitian.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan penulis analisis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi yang pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi.

Berikut merupakan skema teori semiotik Barthes (Sobur, 2006: 69):

1. Signifier	2. Signified
Denotative sign	
connotative signifier	connotative signified
connotative sign	

Skema Teori Semiotik Barthes (1915-1980)

Sumber: (Cobley & Jansz. 1999: 51)

Berdasarkan skema teori semiotik oleh Barthes di atas, terlihat bahwa makna denotasi terdapat pada level pertama yang diperoleh melalui penanda dan petandanya. Makna denotasi diperoleh melalui makna literal unsur-unsur pembentuknya. Menurutnya, makna denotasi itu merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (*common-sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda. Selanjutnya, pada level kedua terlihat bahwa penanda konotasi berhubungan langsung dengan makna denotasinya. Hal ini berarti penanda konotasi merupakan perkembangan dari makna denotasi. Bagi Barthes, konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan

perasaan atau emosi dari pengguna nilai-nilai dalam budaya. (Dwiningtyas, 2012: 140-141)

Dalam buku S/Z, Roland Barthes mengelompokkan kode-kode menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeunetik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kultural atau kode kebudayaan (Barthes, 1974: 106). Uraian kode-kode tersebut dijelaskan Pradopo (1991: 80-81) sebagai berikut:

Kode hermeneutik, yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respons, penangguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban lain.

Kode semantik, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Dengan kata lain kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan, loyalitas.

Kode simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia. Kode narasi atau *proairetik* yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau antinarasi.

Kode kebudayaan atau kultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda. (Tinarbuko, 2008: 18)

Sebagai contoh, Barthes berpendapat dalam foto, setidaknya perbedaan antara denotasi dan konotasi akan tampak jelas. Denotasi adalah mekanisme reproduksi film terhadap objek yang dituju kamera. Konotasi adalah sisi manusia dalam proses pengambilan fotonya: yakni seleksi terhadap apa saja yang diikutsertakan dalam foto, fokusnya, sudut kamera, kualitas film, dsb. Singkatnya, denotasi adalah apa yang difoto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* program Indonesia Bergegas “Bersama Kita Cegah dan Berantas Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba” di TVRI episode 12, 14, 16, 18, 19, 20, 21 menggunakan semiologi Roland Barthes dibatasi pada bahasa, kode narasi (kode yang mengandung cerita). Dalam episode 12, 14, 16 dan 21 ada kesamaan ulasan yakni generasi muda: cegah narkoba di kalangan pelajar, pemuda, siswa pelajar dan pemuda cegah narkoba. Maka peneliti hendak menyatukan dalam satu *unit* analisis. Sehingga yang semula disorot tujuh tayangan menjadi empat tayangan (generasi muda, keluarga, perempuan dan pekerja).

